

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu peran penting lembaga pendidikan dalam membimbing generasi muda agar memiliki perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Proses pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga harus ditanamkan dalam keluarga serta lingkungan sosial masyarakat (Widodo, 2021:3). Keluarga dan masyarakat menjadi bagian integral dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Dengan adanya keterlibatan semua pihak, generasi muda dapat mengembangkan karakter yang konsisten baik di dalam maupun di luar sekolah, sehingga mampu menjadi pribadi yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Karakter dapat dimaknai sebagai kepemilikan atas nilai-nilai kebaikan. Sebagai orang tua maupun pendidik, tugas utama adalah menanamkan nilai tersebut kepada anak-anak melalui proses pengajaran. Pendidikan karakter bukan sekadar penyampaian teori, tetapi juga membimbing anak untuk menghayati serta menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan yang berkesinambungan, anak-anak tidak hanya mengetahui mana yang baik, tetapi juga terdorong untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata. Hal ini akan membentuk landasan karakter yang kuat dan menjadi bekal berharga sepanjang kehidupan mereka.

Pendidikan karakter yang baik akan membentuk masa depan yang lebih berkualitas melalui upaya penguatan nilai-nilai karakter bangsa, khususnya pada generasi Z. Generasi ini dikenal sebagai generasi digital yang sangat akrab dengan

internet, sehingga mudah mengakses informasi, berita, maupun budaya luar tanpa adanya penyaringan yang memadai (Handayani *et al.*, 2022:1). Generasi Z yang tumbuh dalam era digital sering terpapar media sosial, yang mengurangi disiplin mereka. Rentan menghabiskan waktu berlebihan di perangkat elektronik yang dapat mempengaruhi karakter mereka.

Karakter sendiri merupakan sikap yang berasal dari dalam diri seseorang dan tercermin melalui tindakan nyata dalam menghadapi berbagai situasi. Salah satu nilai karakter penting yang perlu ditanamkan kepada siswa adalah kedisiplinan. Disiplin dimaknai sebagai kesediaan untuk menaati aturan yang berlaku, bukan karena paksaan, melainkan atas dasar kesadaran akan nilai serta pentingnya mematuhi peraturan tersebut (Susanto, 2017:24). Karakter disiplin juga dapat terbentuk melalui konsistensi dalam menjalankan suatu aktivitas, yang awalnya hanya berupa tindakan sederhana namun akan berkembang menjadi kebiasaan baik apabila dilakukan secara berulang dan terus-menerus.

Pada hakikatnya, disiplin merupakan perilaku yang terbentuk dari kebiasaan. Membiasakan diri untuk disiplin dapat meningkatkan kemampuan pengendalian diri, keteraturan pribadi, serta efisiensi dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan disiplin tidak hanya diukur dari kehadiran, keterlambatan, atau ketidakhadiran siswa, tetapi juga dari terciptanya lingkungan yang menghargai aturan serta menuntut tanggung jawab bagi pelanggar yang melanggarnya (Taufik & Akip, 2021:9). Di lingkungan sekolah, pemberian sanksi pendidikan diperlukan agar siswa memahami bahwa disiplin bukan hanya sekadar kepatuhan, tetapi juga merupakan nilai yang berkontribusi pada terciptanya ketertiban, stabilitas, dan keharmonisan di antara seluruh warga sekolah.

Sikap disiplin di sekolah mencerminkan peran penting lembaga pendidikan dalam mengajak sekaligus memberi teladan kepada siswa agar senantiasa berperilaku sesuai dengan tata tertib dan aturan yang berlaku. Disiplin dipahami sebagai kemampuan mengendalikan diri sehingga seseorang mampu membedakan mana tindakan yang benar dan yang salah. Pada hakikatnya, setiap individu di lingkungan pendidikan belajar untuk hidup bersama dan mengembangkan kepekaan moralnya. Sekolah tanpa disiplin diibaratkan seperti kincir air tanpa air, tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, keberadaan disiplin menjadi aspek fundamental dalam dunia pendidikan.

Sekolah merupakan lingkungan belajar kedua setelah keluarga, tempat remaja menghabiskan sebagian besar waktunya pada tahap awal perkembangan. Dalam proses pendidikan, interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung secara intensif. Namun, interaksi tersebut tidak selalu berdampak positif, melainkan berpotensi menimbulkan pengaruh negatif terhadap perkembangan mental remaja hingga mendorong mereka terjerumus dalam perilaku menyimpang. Oleh karena itu, peran keluarga dan sekolah perlu bersinergi untuk mendukung tumbuh kembang remaja secara sehat dan positif.

Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya bertugas dalam pengajaran akademis, melainkan juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter disiplin siswa. Sekolah perlu memberikan bimbingan, dukungan, pengawasan, serta pembinaan secara konsisten untuk membiasakan siswa menaati aturan sekolah dan norma sosial. Melalui program yang terarah, sekolah dapat membantu siswa memahami pentingnya nilai tanggung jawab, moralitas, dan keterampilan sosial yang baik. Langkah-langkah ini penting untuk

mencegah terjadinya pelanggaran disiplin, seperti ketidakhadiran tanpa izin, pelanggaran tata tertib, hingga sikap kurang menghargai orang lain. Dengan ketegasan dan konsistensi sekolah dalam menegakkan aturan, siswa diharapkan mampu mengembangkan karakter yang patuh pada norma dan menjauhi perilaku menyimpang.

Lebih jauh, keberadaan sekolah juga tidak bisa dilepaskan dari fenomena perilaku negatif yang kini marak di kalangan remaja. Berbagai bentuk kenakalan, mulai dari seks bebas, penyalahgunaan narkoba, keterlibatan geng motor, hingga tindakan kriminal lain, telah menjadi masalah serius yang merugikan diri sendiri maupun masyarakat luas. Bahkan, pelanggaran yang lebih ringan seperti membolos, menyontek, dan berkelahi pun sering ditemui di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah dengan pengelolaan yang demokratis, mandiri, dan penuh tanggung jawab perlu menanamkan kesadaran pada siswa agar disiplin dijalani bukan karena paksaan, melainkan karena pemahaman bahwa aturan tersebut baik, bermanfaat, serta sanksi yang diberikan memiliki nilai pendidikan.

Untuk mendukung hal tersebut, sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong siswa agar konsisten menerapkan perilaku disiplin, baik dalam proses pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Menurut Addawiyah & Kasriman (2023:2), dalam konteks pendidikan formal, sekolah tidak hanya berfungsi membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk nilai-nilai karakter. Selain dukungan pendidikan dari orang tua, rutinitas yang terstruktur, aturan yang ditegakkan secara adil, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan akan membantu siswa

membangun karakter disiplin yang kuat sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya.

Saat ini, sekolah memikul tanggung jawab besar dalam menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan positif peserta didik. Penerapan disiplin perlu dilakukan secara seimbang, tidak terlalu ketat, dan bebas dari bentuk hukuman yang tidak adil agar tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa. Dengan demikian, siswa dapat belajar dalam suasana yang nyaman dan produktif. Kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah, dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka jika sekolah gagal menyediakan pendidikan yang mampu menunjang pembentukan karakter.

Apabila sekolah tidak memberikan pendidikan yang mendukung pertumbuhan karakter, siswa akan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif secara optimal. Proses pembelajaran yang kurang interaktif menjadikan siswa pasif serta tidak percaya diri untuk berpendapat maupun berinisiatif. Di sisi lain, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah semakin memperburuk keadaan. Anak-anak yang minim stimulasi cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, dan komunikasi yang efektif.

Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya kenakalan remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk kenakalan yang kerap muncul pada siswa sekolah menengah meliputi perilaku membolos, berkelahi, mengakses konten tidak pantas, mengganggu teman, melanggar aturan sekolah, membawa barang terlarang,

hingga pelanggaran disiplin lainnya. Dalam hal ini, orang tua sebagai agen sosialisasi utama dalam keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku anak. Tingkat pendidikan orang tua turut memengaruhi cara mereka mendidik anak, karena semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin baik pula pola pengasuhan yang diterapkan (Jasmiara & Herdiansah, 2021:6).

Maraknya kenakalan remaja, khususnya di kalangan pelajar, menunjukkan lemahnya pendidikan karakter yang tertanam dalam diri mereka. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi setiap generasi sebagai upaya memajukan bangsa, sebab karakter yang baik dapat meminimalisir meningkatnya kasus perilaku menyimpang, termasuk kenakalan remaja dan pelanggaran disiplin di sekolah.

Seperti halnya, sebagian besar siswa SMA Negeri 2 Bayung Lencir berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Faktor sosial ekonomi ini berpengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Sebagai contoh, keluarga dengan kondisi ekonomi yang memadai bisa memberikan lingkungan yang lebih luas bagi anak untuk mengenal berbagai keterampilan. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang kurang baik dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Misalnya, keluarga dengan kondisi ekonomi di bawah rata-rata seringkali kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, sehingga perhatian orang tua terbagi antara mencari nafkah dan mengurus anak.

Hal ini dapat memengaruhi perkembangan sikap anak, karena perhatian orang tua terhadap anak menjadi berkurang. Bahkan, ada kasus di mana orang tua bercerai akibat tekanan ekonomi. Hubungan sosial antara anak dan orang tua pun bervariasi, misalnya keluarga yang ekonominya cukup, maka hubungan orang tua dengan anak

tentu akan jauh lebih baik, sebab orang tua tidak ditekankan dalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan atau keperluan hidupnya, sehingga perhatian dari orang tua tersebut dapat dicurahkan kepada anak-anaknya.

Selain itu, kurangnya karakter kedisiplinan pada siswa akibat minimnya pembinaan di rumah juga berdampak pada meningkatnya kasus kenakalan atau pelanggaran di sekolah. Berdasarkan data awal, beberapa bentuk kenakalan siswa yang umum terjadi meliputi membolos, merokok, membawa telepon genggam ke sekolah tanpa izin, dan berbagai pelanggaran ringan lainnya. Kasus-kasus ini umumnya berkisar pada pelanggaran ringan hingga sedang, karena kategori pelanggaran berat, seperti tindak kriminal atau kekerasan serius relatif jarang terjadi di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, fokus penelitian diarahkan pada bentuk kenakalan yang lebih sering muncul dan berpotensi mengganggu kedisiplinan serta proses belajar. Fenomena ini penting diteliti karena kenakalan ringan dan sedang, meskipun tampak sederhana, dapat menjadi pintu awal menuju perilaku menyimpang yang lebih serius apabila tidak segera ditangani. Selain itu, pemahaman terhadap pola kenakalan siswa juga dapat memberikan masukan yang signifikan bagi sekolah dan keluarga dalam merancang strategi intervensi yang efektif, sehingga kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen belajar siswa dapat terbentuk dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Bayung Lencir, jumlah siswa yang melakukan kenakalan/pelanggaran disiplin pada tahun 2022, 2023, dan 2024 mengalami peningkatan. Data rinci terkait hal tersebut akan dipaparkan pada bagian berikutnya.

Tabel 1. 1 Bentuk Kenakalan/Pelanggaran Disiplin Siswa SMA Negeri 2 Bayung Lencir

No.	Jenis Pelanggaran Disiplin	2022	2023	2024
1.	Terlambat	11	15	69
2.	Merokok	1	4	20
3.	Melanggar Tata Tertib	8	9	25
4.	Membolos	15	25	39
5.	Tawuran	5	15	19
6.	Membawa dan Memainkan <i>Handphone</i> Pada Saat Jam Pelajaran Berlangsung	10	33	60
Jumlah Pelanggaran		50	101	232
Jumlah Siswa		250	455	512

Sumber: (Buku Pelanggaran) Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 2 Bayung Lencir 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jumlah siswa yang melakukan kenakalan atau pelanggaran disiplin di SMA Negeri 2 Bayung Lencir mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data tersebut tercatat dalam buku pelanggaran kedisiplinan sekolah, dengan catatan poin tertinggi terjadi pada tahun 2024. Meskipun data tahun 2024 hanya diambil hingga bulan Oktober, jumlah pelanggaran yang tercatat tetap lebih tinggi dibandingkan tahun 2022 dan 2023, yaitu dengan total 232 siswa yang tercatat melakukan pelanggaran disiplin sesuai aturan yang berlaku di sekolah.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 21 Oktober 2024 peneliti dengan Guru Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, dan juga Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Bayung Lencir. Dimana beliau mengatakan pelanggaran kedisiplinan/kenakalan oleh siswa SMA Negeri 2 Bayung Lencir yang masih sering terjadi di antaranya siswa masih sering membawa *handphone*, sedangkan dalam peraturan di SMA Negeri 2 Bayung Lencir tersebut siswa dilarang membawa *handphone*, kenakalan lain seperti keluar saat jam pelajaran juga masih sering terjadi, terlambat, ke kantin saat jam pelajaran, merokok di kantin, dan membolos.

Untuk mengatasi siswa yang melakukan kenakalan/pelanggaran kedisiplinan tersebut, dari pihak sekolah atau BK (Bimbingan Konseling) ada tahapan-tahapan penanganannya. Pertama kalau di tahap awal, itu cukup dilakukannya diskusi dengan siswa yang melakukan pelanggaran dengan diberikan nasehat, motivasi untuk tidak melakukannya lagi. apabila pelanggaran tersebut masih terjadi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu tahap pemanggilan orang tua atau diskusi kepada orang tua dari pihak sekolah. Sanksi yang diberikan itu menyesuaikan dengan jenis pelanggarannya, kalau memang pelanggaran yang dilakukan siswa itu termasuk kategori pelanggaran yang berat, maka konsekuensi/sanksi yang diberikan lebih berat seperti dikeluarkan dari sekolah.

Pihak sekolah menjelaskan bahwa permasalahan ini dipengaruhi oleh maraknya perilaku menyimpang yang dilakukan siswa akibat pengaruh negatif dari berbagai bidang, yang kemudian menimbulkan degradasi moral di kalangan pelajar. Selain itu, masa remaja yang identik dengan rasa ingin tahu yang tinggi serta pengaruh pergaulan di lingkungan luar turut memengaruhi menurunnya moral dan karakter, khususnya karakter kedisiplinan di sekolah.

Situasi ini mencerminkan adanya penurunan karakter disiplin yang cukup memprihatinkan, padahal sekolah merupakan lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi wadah pembentukan karakter positif pada peserta didik. Dengan kondisi tersebut, jelas terdapat sejumlah faktor yang melatarbelakangi munculnya permasalahan ini. Jika tidak segera ditangani, hal ini akan berdampak buruk tidak hanya bagi siswa itu sendiri, tetapi juga bagi sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan, serta bagi negara yang sedang mempersiapkan generasi muda sebagai penerus pembangunan dengan karakter Pancasila, salah satunya karakter disiplin.

Novelty dalam penelitian ini adalah topik ini memiliki fokus yang berbeda dari kedua jurnal yang penulis bandingkan, yang pertama oleh Juwi Chahnia (2024) yang berjudul Peran Orang Tua Dalam mengatasi Kenakalan Remaja di Jorong Pintu Rayo, Tanjung Barulak yang membahas pentingnya peran orang tua dalam memberikan contoh perilaku positif, untuk membimbing anak-anak menjauhi perilaku menyimpang. Sedangkan jurnal yang kedua yaitu oleh Annisah (2022) yang berjudul Peran Pendidikan Ketrunaan Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja membahas efektivitas sistem ketrunaan di SMKN 61 Jakarta dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang tegas dan sistematis. Kedua penelitian ini mengkaji tentang bagaimana cara mengatasi Kenakalan remaja melalui peran orang tua dan peran ketrunaan, sedangkan peneliti berfokus pada bagaimana peran sekolah dalam menanamkan karakter disiplin dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi kenakalan remaja, khususnya di SMA Negeri 2 Bayung Lencir. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor penghambat dalam implementasinya. Hal ini merupakan topik yang relatif baru dan belum banyak diteliti, khususnya dalam konteks peran sekolah.

Urgensi dari penelitian ini penting dilakukan, untuk memahami bagaimana kenakalan remaja di SMA Negeri 2 Bayung Lencir serta upaya spesifik yang dilakukan oleh sekolah dalam membangun karakter disiplin. Kenakalan remaja merupakan masalah yang sering terjadi di lingkungan pendidikan, seperti perilaku membolos, perkelahian, atau pelanggaran disiplin lainnya. Hal ini membutuhkan solusi yang tepat melalui pendekatan pendidikan karakter. Disiplin adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai

disiplin, siswa dapat belajar mengelola waktu, tanggung jawab, dan patuh terhadap aturan yang membantu mencegah kenakalan remaja.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian guna memperoleh jawaban serta informasi yang objektif. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian berjudul **“Peran Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja (Studi Di SMA Negeri 2 Bayung Lencir)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran sekolah dalam menanamkan karakter disiplin untuk mengurangi kenakalan remaja di SMA Negeri 2 Bayung Lencir?
2. Apa saja faktor penghambat dalam penanaman karakter disiplin untuk mengurangi kenakalan remaja di SMA Negeri 2 Bayung Lencir?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran sekolah dalam menanamkan karakter disiplin untuk mengurangi kenakalan remaja di SMA Negeri 2 Bayung Lencir.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam penanaman karakter disiplin untuk mengurangi kenakalan remaja di SMA Negeri 2 Bayung Lencir.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang luas bagi berbagai pihak, termasuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai peran sekolah dalam menanamkan karakter disiplin untuk mengurangi kenakalan remaja (studi di SMA Negeri 2 Bayung Lencir).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi pihak sekolah dalam merancang dan menerapkan program-program yang dapat menanamkan karakter disiplin kepada siswa. Sekolah bisa mendapatkan panduan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter disiplin, sehingga dapat mengurangi kenakalan remaja.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih pendekatan dan strategi yang tepat untuk mendidik siswa agar lebih disiplin, serta mengidentifikasi langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan untuk mengurangi kenakalan remaja.

- c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi orang tua tentang pentingnya peran sekolah dalam mendidik disiplin dan bagaimana

mereka bisa bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mencegah perilaku kenakalan pada anak-anak mereka.

d. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah atau pihak terkait dalam menyusun kebijakan pendidikan yang lebih memperhatikan aspek pembentukan karakter disiplin untuk mengurangi kenakalan remaja di sekolah-sekolah.

e. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini memberikan kesempatan untuk menggali lebih dalam peran sekolah dalam menanamkan karakter disiplin, serta mengembangkan pemahaman tentang cara mengatasi kenakalan remaja. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi untuk kebijakan atau program pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

1.5 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan hasil penelitian, berikut ini diberikan definisi beberapa istilah:

1. Peran Sekolah

Peran sekolah adalah segala bentuk tanggung jawab, fungsi, dan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membentuk, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar memiliki sikap, perilaku, serta nilai-nilai positif sesuai tujuan pendidikan. Pada penelitian ini, penulis mengkaji peran sekolah SMA Negeri 2 Bayung Lencir dalam menanamkan karakter disiplin untuk mengurangi kenakalan remaja. Dengan pembentukan karakter

disiplin, sekolah membantu mengurangi perilaku menyimpang seperti membolos, keterlibatan dalam perkelahian, dan tindakan lain yang dapat mengarah pada kenakalan.

2. Karakter Disiplin

Disiplin merupakan sebuah kuasa tubuh dan dianggap sebagai kontrol dalam tubuh seseorang, sehingga seseorang dapat patuh dan taat terhadap peraturan. Dalam penelitian ini, karakter disiplin dimaknai sebagai sikap dan kebiasaan peserta didik SMA Negeri 2 Bayung Lencir untuk mematuhi tata tertib sekolah, menaati peraturan yang berlaku, tertib dalam waktu, serta bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai pelajar. Karakter disiplin menjadi nilai yang ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, maupun pengawasan guru agar siswa mampu membentuk perilaku positif dalam kesehariannya.

3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa atau individu berusia remaja yang bertentangan dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kenakalan remaja merujuk pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 2 Bayung Lencir, seperti melanggar tata tertib sekolah, membolos, terlibat perkelahian, berkata kasar, maupun perilaku lain yang bertentangan dengan norma sekolah dan nilai-nilai sosial. Kenakalan remaja dipandang sebagai masalah yang dapat mengganggu proses belajar mengajar serta pembentukan karakter siswa, sehingga perlu diminimalisasi melalui penanaman disiplin oleh pihak sekolah.